

# Identifikasi Peranan Kelompok Sebagai Wahana Kerja Sama pada Kelompok Peternak Sapi Potong pada Peternakan Rakyat

(Identify the role of the group as a cooperative forum in the group of beef cattle farmers)

Annisa Mutiah<sup>1</sup>, Agustina Abdullah<sup>1</sup> dan Siti Nurlaelah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin

**ABSTRAK** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peranan kelompok sebagai wahana kerja sama pada kelompok peternak sapi potong. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontolangkasa Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah kelompok peternak sapi potong yang merupakan kelompok tani ternak kelas Madya. Penentuan petani peternak sebagai responden secara acak yang dihitung berdasarkan Slovin (Umar, 1997), dengan jumlah 43 orang responden peternak.

**Kata Kunci :** Peranan, wahana kerja sama, kelompok peternak sapi potong.

**ABSTRACT** This study aims to identify the role of the group as a cooperative mechanism in the livestock group. The research was conducted in the village of Bontolangkasa South Bontonompo Gowa District, South Sulawesi. The type of research used is descriptive quantitative. The study population is a group of livestock breeders who are a group of Madya class farmers. Determination of breeders as respondents Slovin (Umar, 1997) calculated on a random basis, with the number of breeders 43

**Keywords:** Role, cooperation vehicle, group of beef cattle breeders.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan kelompok sebagai wahana kerja sama pada kelompok peternak sapi potong di Desa Bontolangkasa Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa tergolong masih kurang berperan terutama dalam hal kerja sama permodalan dan pada umumnya kelompok belum bermitra dengan lembaga lain.

respondents. Data collection was conducted through interviews using questionnaires. The analysis used in this study is descriptive statistical analysis. The results showed that the group's role as a cooperative mechanism in the group of beef cattle raisers in the village of Bontolangkasa South Bontonompo district of Gowa is still classified as a less important role, especially in terms of funding, turnover and the general group has not established a partnership with other institutions.

**2018 Agripet : Vol (18) No. 1 : 57-62**

## PENDAHULUAN

Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani, maka kebutuhan permintaan daging sapi menjadi semakin meningkat sementara laju peningkatan populasi ternak sapi di dalam negeri sebagai bahan baku produksi daging belum dapat mengimbangi laju permintaan. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan produktivitas ternak yaitu kesadaran petani peternak yang tergabung dalam kelompok tani ternak agar pengetahuan

dan inovasinya tentang peternakan sapi dapat dikembangkan melalui pembinaan kelembagaan petani dalam hal ini kelompok tani ternak.

Kelompok tani ternak adalah sekumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa pria atau wanita maupun petani taruna atau pemuda tani yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Setiana, 2005).

Peran Kelompok Tani (Poktan) sangat strategis sebagai wadah petani untuk

---

Corresponding author: mutiahannisa27@yahoo.com  
DOI: <https://doi.org/10.17969/agripet.v18i1.10971>

melakukan hubungan atau kerjasama dengan menjalin kemitraan usaha dengan lembaga-lembaga terkait dan sebagai media dalam proses transfer teknologi dan informasi. Peraturan Menteri Pertanian (Deptan) No 273 Tahun 2007 menyatakan bahwa fungsi kelompok tani yaitu sebagai kelas belajar, unit produksi dan wadah kerja sama.

Kabupaten Gowa khususnya Kecamatan Bontonompo merupakan daerah dataran dengan desa/kelurahan sebanyak 14 desa/kelurahan yang dibentuk berdasarkan Perda No.7 Tahun 2005. Salah satu desa di Kecamatan Bontonompo yaitu Desa Bontolangkasa Selatan merupakan daerah yang memiliki potensi pembangunan pengembangan peternakan karena penduduk pada umumnya berprofesi sebagai petani peternak, utamanya petani padi sawah, palawija dan perkebunan, dengan populasi ternak sapi ±800 ekor (tersebar di 4 dusun yaitu dusun Talamangape, Boronganang, Bontokadatto dan dusun Alerang, dengan populasi terbanyak ada di dusun alerang), serta didukung oleh topografi yang baik, luas lahan dan banyaknya sumber pakan untuk menunjang kelangsungan ternak yang akan dipelihara serta dapat mengembangkan kelompok tani ternaknya.

Kelompok tani di Desa Bontolangkasa Selatan berjumlah 25 dengan perincian yaitu 19 kelompok kelas pemula, 1 kelompok kelas lanjut, 3 kelompok kelas madya dan 2 kelompok kelas utama. Keberadaan kelompok tani ternak belum secara langsung mendorong peningkatan hasil pertanian/peternakan. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu peningkatan peran kelompok terutama dalam menjalankan kegiatan usaha tani ternak. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontolangkasa Selatan, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Pemilihan Desa didasarkan dari data Dinas Peternakan Kabupaten Gowa bahwa Desa tersebut memiliki kelompok peternak sapi potong yang aktif. Populasi peternak sapi

potong pada penelitian ini di ambil 3 kelompok peternak yang merupakan kelompok peternak kelas Madya yang ada di Desa Bontolangkasa Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Penentuan petani peternak sebagai responden secara acak yang dihitung berdasarkan Slovin (Umar, 1997), dengan jumlah responden 44 orang peternak. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan survey dengan menggunakan teknik pengumpulan yaitu wawancara menggunakan kuesioner . Selain itu dilakukan pula focus group discussion, yaitu melakukan diskusi kelompok terarah dengan petani peternak, serta dilakukan wawancara secara mendalam (*indepth study*) kepada beberapa informan kunci.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dalam melakukan atau mengambil keputusan dan dapat bekerja secara optimal serta produktif. Seiring dengan perkembangan waktu, umur manusia akan mengalami perubahan dalam hal ini penambahan usia yang dapat mengakibatkan turunnya tingkat produktifitas seseorang dalam bekerja.

Klasifikasi umur responden di kelompok tani ternak di Desa Bontolangkasa Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Umur di Desa Bontolangkasa Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 14	-	-
2.	15 – 64	40	93
3.	≥ 65	3	7
Total		43	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2018

Tabel 1, menunjukkan responden berumur 15 - 64 sebanyak 40 peternak dengan persentase 93% dan 3 peternak yang berusia ≥65 dengan persentase 7%. Umur produktif dimulai dari umur 15 sampai dengan 64 tahun. Kondisi tersebut mendukung usaha peternakan yang dijalankan karena membutuhkan

kemampuan fisik yang baik sehingga dapat maksimal dalam mengembangkan usaha peternakannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel (2002), yang menyatakan bahwa umur antara 15 sampai dengan 64 tahun merupakan umur produktif yang dapat bekerja untuk memproduksi barang dan jasa.

### Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang merupakan suatu indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu jenis pekerjaan atau tanggung jawab. Selain itu tingkat pendidikan seseorang dianggap mampu melaksanakan suatu pekerjaan tertentu atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Tingkat pendidikan yang memadai tentunya akan berdampak pada kemampuan manajemen usaha peternakan yang digeluti. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bontolangkasa Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bontolangkasa Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	14	32
2.	SMP	11	25
3.	SMA/SEDERAJAT	16	37
4.	S1	2	6
Total		43	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2018

Tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong tinggi. Responden yang berpendidikan rendah sebanyak 14 orang atau 32,5%, berpendidikan menengah (SMP dan SMA) sebesar 62,79%, sedangkan berpendidikan tinggi (S1) sebesar 5%. Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam pengembangan usaha tani ternak, karena pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pengatur manajemen dalam mengelola suatu usaha (Siregar, 2009).

### Lama Keanggotaan

Lama keanggotaan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak dalam pengelolaan usaha ternaknya.

Klasifikasi responden berdasarkan lama keanggotaan yang terdapat di Desa Bontolangkasa Selatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Responden berdasarkan Lama keanggotaan di Desa Bontolangkasa Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

No.	Lama Keanggotaan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-2	3	7
2.	3-4	5	12
3.	5-6	9	21
4.	7-8	14	32
5.	9-10	12	28
Jumlah		43	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2018

Tabel 3, menunjukkan bahwa responden yang lama keanggotaannya 1-2 tahun sebanyak 3 orang atau 7%, untuk 3-4 tahun sebanyak 5 orang atau 11,6%, untuk 5-6 tahun sebanyak 9 orang atau 21%, untuk 7-8 tahun sebanyak 14 orang atau 32,5%, dan untuk 9-10 tahun sebanyak 12 orang atau 28%. Peternak yang lama keanggotaannya dalam kelompok tani cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan peternak yang baru saja masuk kelompok tani ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Gusmaniar (2013), yang menyatakan bahwa lama keanggotaan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak dalam pengelolaan usaha ternaknya.

### Jumlah Kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak sapi potong pada tiap responden berbeda-beda tergantung skala usahanya. Adapun klasifikasi responden berdasarkan kepemilikan ternak sapi potong di Desa Bontolangkasa Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Responden berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak di Desa Bontolangkasa Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

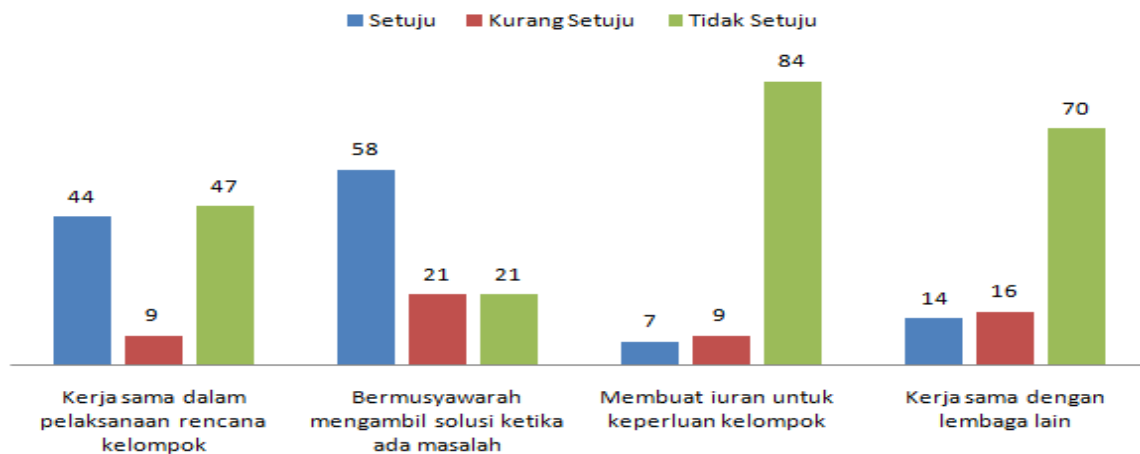
No.	Kepemilikan Ternak (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-2	25	58,1
2.	3-4	14	32,5
3.	5-6	3	7,0
4.	9-10	1	2,3
Jumlah		43	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki ternak sapi potong dengan skala 1-2 yaitu 25 orang atau sebesar 58,1%, yang memiliki ternak sapi potong 3-4 yaitu 14 orang atau sebesar 32,5%, yang memiliki ternak sapi potong 5-6 yaitu 3 orang atau 7% dan kepemilikan ternak sapi potong 9-10 ekor yaitu sebanyak 1 orang atau 2,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternakan sapi potong rakyat di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha sampingan usahatani dengan karakteristik utama jumlah ternak yang dipelihara sangat terbatas. Skala usaha ternak sapi potong umumnya antara 1-4 ekor per rumah tangga petani (Widiyazid *et al*, 1999).

### Peranan Kelompok Sebagai Wahana Kerja Sama Pada Kelompok Peternak Sapi Potong Pada Peternakan Rakyat

Wahana Kerja sama merupakan peran yang dilakukan kelompok dalam mendorong kerja sama dalam kelompok, kerja sama dalam permodalan dan kerja sama dengan pihak luar. Indikatornya terdiri dari kerja sama dalam rencana pelaksanaan kelompok, kerja sama permodalan dan kerja sama dengan pihak luar. Peran kelembagaan kelompok tani-ternak pada unit kerja sama dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peranan Kelompok peternak sebagai wahana kerjasama di Desa Bontolangkasa Selatan

Pada gambar 1 terdapat 20 peternak atau sekitar 47% menyatakan tidak setuju bahwa kelompok melakukan kerja sama antar anggota dalam pelaksanaan seluruh rencana kelompok tetapi sebagian lagi sebanyak 19 peternak (44%) menyatakan setuju bahwa kelompok sudah melakukan kerja sama dalam pelaksanaan rencana kelompok seperti penyusunan RDDK (Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok). Nuryanti dan Swastika (2011) menyatakan bahwa kinerja setiap kelompok tani dalam menjalankan perannya dalam pembangunan pertanian sangat dipengaruhi oleh sumberdaya manusia, yaitu anggota kelompok tani tersebut. Antusias dan keterampilan anggota kelompok dalam merespons dan mengelola program pemerintah sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program itu sendiri.

Diagram kedua sebanyak 25 peternak atau sekitar 58% menyatakan setuju yaitu ketika ada masalah selalu bermusyawarah untuk mengambil solusi terbaik dan 9 peternak (21%) menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam kelompok sangat diperlukan untuk membangun suatu kelompok yang baik. Hal ini sependapat dengan Nuryanti dan Swastika (2011), bahwa secara umum, kelompok tani dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu, kelompok tani dapat dibentuk secara swadaya maupun atas dasar kepentingan kebijakan dari pemerintah melalui Dinas Pertanian.

Diagram ketiga yaitu kelompok membuat iuran dengan tujuan keperluan organisasi. 36 peternak (84%) menyatakan bahwa kelompok tidak membuat iuran yang

dibebankan oleh anggotanya untuk keperluan organisasi kelompok. Menurut Le Vay (1982) menyatakan bahwa koperasi dan organisasi kelompok yang bertujuan untuk mencapai keuntungan akan melibatkan anggotanya untuk mencapai tujuan. Artinya, kemampuan kelompok untuk meningkatkan modal melakukan kerja sama adalah nyata. Bahkan, secara ekonomis kelompok tani pun dapat diasumsikan sebagai suatu perusahaan swasta dengan tujuan jangka panjang untuk memaksimalkan keuntungan.

Diagram keempat yaitu kelompok kerja sama dengan lembaga lain diperoleh 30 peternak atau sekitar 70% menyatakan bahwa kelompok tidak kerja sama dengan lembaga lain karena kurangnya koordinasi antara ketua dan anggotanya dalam pemasaran hasil usaha produksinya. Hal ini sependapat dengan Stockbridge, dkk. (2003) yang menyatakan ketua kelompok beserta anggotanya merupakan komponen penting tergantung pada ukuran, fungsi dari kelompok tersebut. Dan yang terpenting adalah partisipasi anggota dan ketua kelompok sebagai pemilik organisasi, pelaku kerja sama antara kelompok dengan pemerintah maupun pihak swasta dalam bentuk kemitraan, plasma atau skim yang lain. Apabila anggota kelompok tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok maka kelompok tersebut akan gagal untuk mencapai tujuan kelompok. Nuryanti dan Swastika (2011) menambahkan bahwa pemerintah dan pihak swasta dapat kerjasama dengan petani dengan menjalin kemitraan untuk meningkatkan taraf ekonomi atau kesejahteraan kelompok.

Gambaran peran kelompok tani ternak sapi potong sebagai wahana kerja sama di Desa Bontolangkasa Selatan dapat dilihat secara kontinum pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Penilaian Rata-Rata Kerja sama Kelompok Tani Ternak Sapi Potong di Desa Bontolangkasa Selatan

Keterangan :  
Berperan= 87- 129  
Kurang berperan= 44- 86  
Tidak berperan= 0- 43

Gambar 2, diperoleh hasil bahwa peranan kelompok tani-ternak sapi potong dalam unit kerja sama di Desa Bontolangkasa Selatan termasuk dalam kategori “**Kurang Berperan**”, dimana skor rata-rata bobot 75,5. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam permodalan dan kerja sama dengan pihak luar, kelompok masih kurang berperan tetapi dilain pihak para anggota kelompok peternak sapi potong selalu bekerja sama mencari solusi ketika mendapatkan masalah. Hal ini sesuai dengan Permentan No. 82 Tahun 2013 menyatakan wahana kerja sama kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerja sama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerja sama tersebut diharapkan dapat membuat usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan.

Secara teoritis pengembangan kelompok tani ternak dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran para peternak, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan dari, oleh dan untuk peternak. Pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggungjawab, akuntabilitas serta kerjasama menjadi muatan-muatan baru dalam pemberdayaan peternak (Abdullah dan Syamsu, 2008).

## KESIMPULAN

Peranan kelompok sebagai wahana kerja sama pada kelompok peternak sapi potong di Desa Bontolangkasa Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa tergolong masih kurang berperan terutama dalam hal kerja sama dalam permodalan dan pada umumnya kelompok peternak belum bermitra dengan lembaga lain.

Untuk meningkatkan peran kelompok sebagai wahana kerja sama pada kelompok peternak sapi potong perlu kerja sama dalam meningkatkan modal usaha kelompok yang dikumpulkan setiap anggota serta menjalin kemitraan dengan lembaga lain agar dapat

meningkatkan kegiatan usaha tani ternak sapi potong.

Agro Ekonomi. Desember 2011. 29 (2): 115-128. Bogor.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A dan Syamsu, J. A. 2008 . Penguatan Kelompok Tani Ternak dalam Pengembangan Agribisnis Peternakan. Buletin Peternakan. Edisi XXVIII . Dinas Peternakan Prov . Sul Sel
- Daniel, M. 2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Bumi Aksara. Jakarta
- Gusmaniar. 2013. Kontribusi Pendapatan Wanita Peternak Kelinci Terhadap Total Pendapatan Keluarga Di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *Skripsi*. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Le Vay, C. 1983. Agricultural Co-operative Theory: A Review. *Journal of Agricultural Economics*. 34(1): 1-44.
- Nuryanti. S., dan D. K. S. Swastika. 2011. Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian*
- Setiana, L. 2005. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Siregar. 2009. Analisis pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. *Skripsi*. Fakultas pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan
- Stockbridge, M., D. Andrew., K. Jonathan., M. Jamie and P. Nigel. 2003. Farmer Organization for Market Access. *An International Review*
- Umar, H. 1997. Metodologi Penelitian: Aplikasi Dalam Pemasaran. Pt Gramedia. Jakarta
- Widiyazid, I., S. I. Nym., Parwati, I. A., S. Guntoro., dan R. Yasa. 1999. Analisis usahatani penggemukan sapi potong dalam berbagai masukan teknologi. Proseding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. 475-485. Bogor.